

IMPROVING SPEAKING SKILLS THROUGH THE USE OF HAND PUPPET MEDIA AMONG CHILDREN AGED 5–6 AT RA NURUL FALAH, WEST ACEH

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI MEDIA BONEKA TANGAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA NURUL FALAH ACEH BARAT

Rahmat Saputra¹ Adila Sari², Dara Gebrina Rezieka³

^{1,2,3} STAI Darul Hikmah Aceh Barat

Abstract

This study aims to improve children's speaking skills through hand puppets. The type of research used is Classroom Action Research (CAR). The research planning stages include planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were children aged 5-6 years at RA Nurul Falah, Aceh Barat. Data collection was carried out through observation and documentation. Data analysis was conducted using a descriptive quantitative approach. Based on the results of observations and interviews, it can be concluded that the use of hand puppet media can improve the speaking skills of children aged 5-6 years at RA Nurul Falah, Aceh Barat, in the 2023/2024 academic year. This improvement is evident from the comparison between the pre-cycle and cycle I, with more optimal results in cycle II. In cycle II, 50% of the children reached the BSB (Very Well Developed) category, while the remaining 50% fell into the BSH (Developing as Expected) category. Thus, the classroom action research conducted over two cycles can be considered successful. The research findings also prove that the use of hand puppets by kindergarten teachers can effectively enhance young children's speaking skills

Keywords: *Improving, Speaking Skills, Hand Puppet*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui boneka tangan. Jenis penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan kelas (PTK). Tahapan perencanaan penelitian dilakukan dengan tahap perencanaan, Tindakan, observasi dan refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 Tahun di RA Nurul Falah Aceh Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka tangan mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Falah Aceh Barat pada tahun ajaran 2023/2024. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan antara prasiklus dan siklus I, serta hasil yang lebih optimal pada siklus II. Pada siklus II, sebanyak 50% anak mencapai kategori BSB (Berkembang Sangat Baik), sementara 50% lainnya berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus ini dapat dikatakan berhasil. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa penggunaan media boneka tangan oleh guru TK dapat secara efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Kata kunci: *meningkatkan, kemampuan bicara, boneka tangan*

Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas sebaiknya dimulai sejak dini, terutama pada masa kanak-kanak. Periode ini dikenal sebagai *golden age*, di mana perkembangan otak anak berlangsung dengan sangat cepat (Santrock, 2007) Masa *golden age* merupakan waktu yang ideal untuk menggali dan mengembangkan berbagai potensi dalam diri anak. Tahap ini berperan penting dalam menentukan perkembangan seseorang di masa dewasa. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan stimulasi yang tepat agar pertumbuhan otaknya dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membangun landasan bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya serta mengembangkan seluruh potensinya. Selain itu, pendidikan ini juga membantu anak dalam memahami nilai-nilai agama, membentuk perilaku yang diharapkan, memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya, serta menumbuhkan motivasi dan sikap belajar yang positif.

Sebagai jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan bagi anak hingga usia enam tahun. Proses ini dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan yang mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak, sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Pendidikan ini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak (Jamilah, Martini 2018).

Secara alami, setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda, baik dalam hal kecerdasan, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosional, kepribadian, kemandirian, serta perkembangan fisik dan sosial. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek tersebut agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Aspek perkembangan ini mencakup nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, serta fisik motorik. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah bahasa, yang berperan sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain.

Proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran media pembelajaran, karena media merupakan bagian integral dalam pendidikan di sekolah. Untuk mendorong keaktifan anak dalam berbicara, pendidik anak usia dini perlu merancang kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara, salah satunya dengan menggunakan media boneka tangan.

Dalam penelitian ini, media boneka tangan digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak. Menurut

Eliyawati, boneka tangan memiliki berbagai keunggulan, seperti membantu perkembangan bahasa anak, meningkatkan keterampilan dan kreativitas, melatih kemampuan bersosialisasi serta kerja sama, sekaligus melatih koordinasi jari tangan. Boneka tangan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki berbagai bentuk hewan, seperti hewan darat (kelinci, monyet, kucing), hewan laut (ikan paus, ikan hiu, gurita), dan hewan udara (burung, lebah, kupu-kupu). Melalui penggunaan boneka tangan, anak dapat belajar berbicara secara alami tanpa merasa terbebani, sehingga keterampilan berbicara mereka berkembang secara efektif.

Boneka tangan adalah salah satu media yang dimanfaatkan sebagai alat bantu bagi guru dalam kegiatan pembelajaran bercerita. Boneka sendiri merupakan tiruan dari bentuk manusia atau hewan. Dalam pembelajaran, boneka dapat digunakan sebagai media untuk pementasan sandiwara. Biasanya, pertunjukan sandiwara boneka dilakukan dengan menggunakan boneka tangan (Mustakim, 20015). Boneka tangan adalah jenis boneka yang berukuran lebih besar dibandingkan dengan boneka jari dan dapat dikenakan di tangan. Jari tangan berperan dalam mendukung pergerakan serta mengontrol kepala boneka, sehingga memungkinkan boneka tampak lebih hidup saat dimainkan.

Penggunaan boneka tangan merupakan salah satu aktivitas yang dapat mengembangkan serta merangsang kemampuan berbicara anak. Dengan dukungan media boneka

tangan, keterampilan berbicara anak dapat meningkat karena boneka tangan memiliki berbagai manfaat. Di antaranya, dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, meningkatkan keterampilan mereka, serta membiasakan anak untuk mendengarkan, memberikan tanggapan, dan merespons dengan baik.

Menurut Santrock, bahasa adalah bentuk komunikasi yang dapat diucapkan, ditulis, atau dilambangkan dengan sistem simbol. Bahasa berfungsi sebagai alat utama dalam berkomunikasi (Santrock, 2007).

Anak-anak di RA Nurul Falah masih mengalami keterbatasan dalam perkembangan kemampuan berbicara, terutama dalam pengucapan kata-kata yang masih kurang lancar dan terbata-bata. Hal ini terlihat saat mereka diajak untuk bernyanyi bersama atau membaca doa. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang menarik, karena hanya mengandalkan papan tulis sebagai media utama. Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran menyebabkan anak-anak kurang bersemangat dan kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar. Sehingga hal ini menyebabkan anak kurang mendapatkan stimulasi yang cukup dalam proses belajar mengajar dan diperlukan adanya strategi pengajaran yang kreatif agar dapat memberikan rangsangan pada perkembangan berbicara anak.

Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik agar anak lebih bersemangat dalam belajar, khususnya dalam meningkatkan

kemampuan berbicara mereka secara optimal. Salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan dan merangsang kemampuan berbicara anak adalah dengan menggunakan media boneka tangan. Media ini memiliki berbagai keunggulan, seperti bersifat konkret, mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, membantu mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran, memperluas jangkauan pengamatan, serta ekonomis dan dapat digunakan baik secara individu maupun dalam kelompok.

Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Jafar dan Muqimah Surganingsih, dengan judul penelitian “Pengembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Guru di RA Jamiatul Khaer Kota Makassar sering menggunakan metode bercerita, bercakap-cakap, dan bernyanyi untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Ketiga metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Saat menggunakan metode bercerita, anak-anak terlihat antusias dalam mendengarkan, mampu memahami isi cerita, dan dapat menceritakannya kembali dengan kalimat sederhana. Melalui metode bercakap-cakap, anak-anak dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa yang

sederhana. Sementara itu, dalam metode bernyanyi, mereka menunjukkan semangat tinggi dalam menyanyikan lagu-lagu. Dengan demikian, metode-metode tersebut berkontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak.

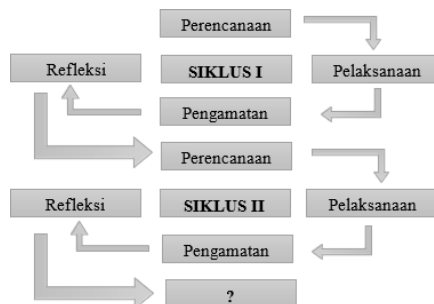
2. Penelitian yang dilakukan Gina Gustryana Sari dengan judul “Upaya meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan media boneka tangan” dalam penelitian menjelaskan bahwa Penerapan media boneka tangan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam ketercapaian kemampuan berbicara anak. Pada tahap pratindakan, ketercapaian anak sebesar 42,30%, kemudian meningkat menjadi 58,54% pada Siklus I, dan mencapai 89,73% pada Siklus II. Peningkatan tersebut telah melampaui kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%. Untuk mengoptimalkan pembelajaran dengan boneka tangan, terdapat beberapa langkah yang dapat diterapkan, yaitu guru menyampaikan cerita menggunakan boneka tangan, kemudian membagi anak ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga orang. Selanjutnya, anak-anak diminta untuk mengulang kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru. Sebagai bentuk apresiasi, guru memberikan motivasi serta penghargaan berupa "Tanda Bintang" guna meningkatkan semangat anak dalam berbicara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang (PTK) dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati (Titi dan Yufiarti 2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara. Sedangkan analisis data adalah proses sistematis dalam mempelajari dan mensintesis informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dan deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data yang dikumpulkan melalui berbagai alat penelitian (Sukimans, 2012).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, berikut bagan penelitiannya.



(Kemmis dan McTaggart. Penelitian Tindakan Kelas)

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama rekan-rekannya, siklus II telah menunjukkan keberhasilan. Kegiatan bercerita pada siklus II berhasil mengatasi kebosanan yang terjadi pada siklus I akibat kekakuan dalam pelaksanaannya. Dengan durasi yang lebih singkat, anak-anak tetap antusias dan tidak merasa jenuh. Mereka tampak lebih ceria dan kompak karena kegiatan bercerita berlangsung dengan lebih menyenangkan. Selain itu, anak-anak juga menaati aturan yang telah disepakati bersama. Penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita telah mencapai indikator yang ditetapkan. Berdasarkan hasil akhir ini, penelitian dihentikan pada siklus II.

Tabel 1.

No	Nama Anak	Indikator Penilaian Kemampuan Bahasa Anak										Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	NAA	BSB	BSH	BSB	BSH	BSB	MB	BSB	BSH	MB	MB	BSB
2.	DAN	BSB	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB	MB	BSH	BSH	BSH
3.	MHSO	BSB	BSB	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH	BSB

4.	MZAK	BSH	BSB	BSH	BSB	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
5.	MAAF	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
6.	KER	BSB	BSH	BSB	BSH	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
7.	MAA	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	MB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB
8.	SS	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH	BSB	MB	BSB	BSB	BSB
9.	AT	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH	MB	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB

Metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan lebih efektif diterapkan pada anak usia 5-6 tahun karena dapat meningkatkan kesenangan mereka. Pada dasarnya, dunia anak-anak dipenuhi dengan keceriaan dan permainan. Oleh karena itu, penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita di kelas B RA Nurul Falah Aceh Barat sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru:

“Sangat efektif. Karena dengan menggunakan media atau alat peraga, anak-anak lebih tertarik lagi dibandingkan tidak menggunakan media, dan bisa membantu anak-anak dalam mengembangkan bahasa dan anak-anak lebih bersemangat belajar dengan adanya media atau alat peraga”.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan mampu meningkatkan kecerdasan bahasa anak di RA Nurul Falah Aceh Barat. Namun, kecerdasan bahasa atau keterampilan berbicara merupakan salah satu dari sembilan jenis kecerdasan majemuk. Seseorang dianggap memiliki kecerdasan berbahasa jika mampu menggunakan bahasa secara efektif.

2. Pembahasan

A. Pengertian Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai proses menyampaikan maksud, seperti ide, pemikiran, gagasan, atau perasaan kepada orang lain melalui bahasa lisan agar dapat dipahami. Berbicara juga merupakan keterampilan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pada dasarnya, berbicara adalah bagian dari proses komunikasi, karena di dalamnya terjadi penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lainnya.

Berbicara dapat diartikan sebagai penyampaian suatu maksud tertentu melalui pengucapan bunyi-bunyi bahasa, sehingga dapat dipahami oleh orang yang mendengar di sekitarnya (Suhartono., 2005). Sejalan dengan hal tersebut, Hurlock menyatakan bahwa berbicara adalah bentuk bahasa yang melibatkan artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan maksud (Hurlock, 2008). Berbicara juga merupakan keterampilan yang bersifat mental-motorik. Berbicara tidak hanya memerlukan koordinasi berbagai otot dalam mekanisme suara, tetapi juga melibatkan aspek mental, yaitu kemampuan menghubungkan bunyi yang dihasilkan dengan maknanya. Namun, tidak semua bunyi yang diucapkan oleh anak dapat dianggap sebagai berbicara. Terdapat dua kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan apakah seorang anak benar-benar berbicara atau sekadar meniru (membeo). Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Anak harus memahami makna kata yang diucapkannya serta dapat menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya.
2. Anak harus mengucapkan kata-kata dengan jelas agar dapat dipahami oleh orang lain. Jika anak belum memahami makna kata yang diucapkannya, maka belum dapat dikatakan berbicara.

Oleh karena itu, keterampilan berbicara dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui pengucapan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan maksud agar dapat dipahami oleh orang lain. Agar komunikasi mudah dipahami, kata-kata yang diucapkan harus jelas dan lancar. Keterampilan berbicara anak dikatakan meningkat apabila mereka mampu melafalkan bunyi bahasa dengan tepat, mengucapkan suku kata yang beragam dengan jelas, memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi, serta dapat menggunakan kalimat secara baik dalam percakapan lisan.

B. Kemampuan Berbicara

Keterampilan merupakan kemampuan anak dalam menjalankan berbagai aktivitas, seperti motorik, berbahasa, sosial emosional, kognitif, dan afektif (Yudha M Saputra & Rudyanto 2015). Istilah keterampilan memiliki makna yang sama dengan kecekatan, di mana terampil atau cekatan mengacu pada kemampuan dalam menyelesaikan suatu tugas dengan cepat dan tepat. Istilah terampil umumnya digunakan untuk menunjukkan tingkat kemampuan seseorang yang beragam. Keterampilan atau skill mengacu pada kemampuan dalam

menjalankan suatu tugas dengan efisien dan teliti. Sementara itu, menurut Hari Amirullah, keterampilan juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau tugas yang mencerminkan tingkat kemahiran seseorang (Amirullah., 2003).

Berbicara merupakan bagian dari kemampuan bahasa ekspresif. Keterampilan berbicara adalah bentuk ungkapan dalam kata-kata, yang dapat bersifat reseptif, yaitu dapat dipahami dan diterima, maupun ekspresif, yaitu dapat diungkapkan. Bahasa ekspresif mencakup berbicara dan menulis sebagai sarana komunikasi dengan orang lain. Penguasaan bahasa ekspresif semakin berkembang ketika anak sering mengungkapkan keinginan, kebutuhan, pemikiran, dan perasaannya kepada orang lain secara lisan.

C. Tahap Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini

Perkembangan berbicara berkaitan dengan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Menurut Steinberg dan Gleason dalam Suhartono, perkembangan bahasa, termasuk berbicara, dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap perkembangan bicara prasekolah, tahap perkembangan bicara kombinatori, dan tahap perkembangan bicara pada masa sekolah. Perkembangan bicara anak prasekolah, yang juga disebut perkembangan bahasa sebelum memasuki sekolah, terdiri dari tiga tahap utama: tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional.

Pada tahap penamaan, anak mulai mengucapkan urutan bunyi kata tertentu, tetapi belum memahami maknanya.

Selanjutnya, dalam tahap telegrafis, anak sudah dapat menyampaikan pesan yang diinginkan melalui susunan bunyi yang terdiri dari dua atau tiga kata. Jika pada tahap penamaan anak hanya mengucapkan kata tanpa memahami artinya, maka pada tahap telegrafis anak mulai memahami makna kata yang diucapkannya.

Sementara itu, tahap transformasional ditandai dengan kemampuan anak untuk mentransformasikan pikirannya ke dalam berbagai jenis kalimat. Pada tahap ini, anak sudah mampu menyusun dan mengungkapkan pikirannya dalam bentuk urutan kata atau kalimat yang lebih kompleks (Ambarwati Puspitasari, Karlina & Mulyo, 2023).

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, beberapa konsep dapat diterapkan. Pertama, biasakan berbicara dengan anak sambil menjaga kontak mata, hindari pengejaan buatan, dan bahas pengalaman nyata agar mereka mengaitkan kata dengan makna. Berbicara lebih banyak dari yang diminta dapat memperkaya kosakata, sedangkan penggunaan tata bahasa yang benar membantu membentuk struktur bahasa yang baik. Koreksi kesalahan dengan lembut agar anak tidak merasa tertekan, lakukan percakapan aktif tanpa memaksa menghafal, serta jaga kesehatan pendengaran agar proses belajar bahasa tetap optimal (Nurjanah, 2020).

D. Media Boneka Tangan

Media berasal dari bahasa Latin, yaitu bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dengan demikian, media berfungsi sebagai penghubung yang menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Media pembelajaran mencakup alat-alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan materi pengajaran. Selain itu, media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mampu menyalurkan pesan serta merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan motivasi anak, sehingga mendorong mereka untuk terlibat dalam proses belajar. Oleh karena itu, media pembelajaran merupakan alat bantu yang esensial dalam membangun komunikasi dan interaksi antara guru dan anak selama proses belajar mengajar (Intaniasari and Utami, 2022).

Media boneka tangan lebih menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, menciptakan suasana interaktif serta mengembangkan keterampilan baru. Media ini juga berperan dalam meningkatkan proses pembelajaran serta keterampilan peserta didik. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih personal dan melekat, dengan peserta didik dan pendidik sama-sama terlibat secara aktif dalam proses belajar (Prananta, Setyosari & Santoso, 2020). Boneka adalah salah satu bentuk model perbandingan yang merupakan tiruan dari manusia atau hewan dan berfungsi sebagai media pendidikan. Boneka dapat digunakan dalam pertunjukan sandiwara boneka untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif. Selain itu, boneka juga merupakan tiruan anak yang

digunakan sebagai alat bermain. Sementara itu, tangan adalah bagian tubuh yang membentang dari siku hingga ujung jari (Diah & Widowati, 2016).

Boneka merupakan representasi dari berbagai objek yang menarik bagi anak-anak. Boneka dapat secara langsung menggambarkan objek yang terlibat dalam sebuah cerita, sehingga memiliki daya tarik yang kuat bagi mereka. Selain itu, boneka tangan sering digunakan dalam pertunjukan sandiwara untuk menyampaikan kisah kehidupan atau mengekspresikan imajinasi. Anak-anak memanfaatkan boneka tangan untuk mengekspresikan pikiran mereka dan terdorong untuk menggunakan bahasa dalam berkomunikasi.

Boneka dapat secara langsung menggambarkan objek yang terlibat dalam sebuah cerita, sehingga memiliki daya tarik yang kuat bagi mereka. Selain itu, boneka tangan sering digunakan dalam pertunjukan sandiwara untuk menyampaikan kisah kehidupan atau mengekspresikan imajinasi. Dengan menggunakan boneka tangan, anak-anak dapat bermain peran dan mengeksplorasi berbagai situasi yang membantu perkembangan sosial dan emosional mereka. Boneka tangan juga berfungsi sebagai alat bantu bagi anak-anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Melalui permainan dengan boneka tangan, anak-anak terdorong untuk menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, meningkatkan keterampilan berbicara, memperkaya kosakata, serta membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi. Dengan demikian, boneka tangan bukan hanya sekadar alat permainan,

tetapi juga media edukatif yang efektif dalam merangsang kreativitas dan perkembangan bahasa anak-anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka tangan mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Falah, Aceh Barat, pada tahun ajaran 2023/2024. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan antara tahap prasiklus dan siklus I. Setelah pelaksanaan siklus II, hasil menunjukkan bahwa 50% anak mencapai kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dan 50% lainnya berada dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus ini dapat dikatakan berhasil. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa jika guru TK menggunakan media boneka tangan dalam pembelajaran, maka kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dapat meningkat.

Daftar Pustaka

- Ambarwati Puspitasari, D., Karlina, Y. and Mulyo, B.M. (2023) *„Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi.*
- Amirullah., H. (2003) *„Alat Evaluasi Keterampilan“, Jurnal Nasional Pendidikan Jasmani dan Keolahragaan*
- Diah and Widowati, A. (2016) *„Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Kelas Ii B Sd Negeri Margoyasan the Influence of the Use of Hand Puppets Media Towards Listening Story Skills“, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.*
- Hurlock, E.B. (2008) *Perkembangan Anak. (Alih bahasa. Jakarta: Jakarta: Erlangga.*
- Intaniasari, Y. and Utami, R. (2022) *„Menumbuhkan Antusiasme Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran“, Buletin Literasi Budaya..*
- Jamilah, M.Y. dan (2018) *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta.: Gaung Persada (GP)Press, Jakarta.*
- Mustakim (2015) *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK. Jakarta: Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.*
- Nurjanah, A.P. (2020) *„Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun“, Jurnal Ilmiah Potensia.*
- Prananta, Y.R., Setyosari, P. and Santoso, A. (2020) *„Pengembangan Media Boneka Tangan“, Kreatif Jurnal Kependidikan Dasar.*

Santrock, J.W. (2007) *Perkembangan Anak (Alih bahasa)*. (Jakarta): (Jakarta: Erlangga, 2007).

Suhartono. (2005) *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Jakarta: Departemen Pendidikan.

Sukiman. (2012) *Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Model Pembelajaran Beyon Centers and Circle Time di PAUD Yarsi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Titi, Y. dan (2014) *Profesionalitas Guru PAUD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.

Yudha M Saputra, & R. (2015) *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.